

PERSPEKTIF MAHASISWA PRODI PAI TENTANG MATA KULIAH PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM MENYIAPKAN CALON PENDIDIK DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Desi Dwi Maheningsih,^{*1} Sabarudin², Mohamad Agung Rokhimawan³

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: desidwimaheningsihbu@gmail.com

Abstract

This research aims to understand the perspective of Islamic Religious Education (PAI) students towards the Curriculum Development course and their role in preparing prospective educators at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. The research method used is qualitative with a case study approach. Data was collected through in-depth interviews, observation and document analysis. The research results show that the majority of students consider the Curriculum Development course to be very important in equipping them with the knowledge and skills needed as prospective educators. However, there are several challenges faced in the learning process, such as students' lack of knowledge in compiling articles about curriculum themes that have been shared in class, less varied teaching methods and a lack of in-depth practice on certain materials that need to be covered thoroughly until students understand.

Keywords: Student Perspective, Curriculum Development, Prospective Educators, Islamic Religious Education, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap mata kuliah Pengembangan Kurikulum dan perannya dalam menyiapkan calon pendidik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap mata kuliah Pengembangan Kurikulum sangat penting dalam membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan sebagai calon pendidik. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, seperti kurangnya pengetahuan mahasiswa dalam menyusun artikel tentang tema kurikulum yang sudah dibagikan di kelas, metode pengajaran yang kurang variatif dan kurangnya praktik yang mendalam terhadap beberapa materi tertentu yang perlu dikuasai tuntas hingga mahasiswa paham.

Kata Kunci: Perspektif Mahasiswa, Pengembangan Kurikulum, Calon Pendidik, Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pendahuluan

Kurikulum adalah salah satu komponen penting dalam proses berjalannya pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Kurikulum sebagai rencana program pembelajaran menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuannya. Kurikulum akan selalu berkembang dan mengikuti perkembangan zaman dan masyarakat. Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan yang merupakan bagian dari masyarakat harus selalu melihat perkembangan

¹ Korespondensi Penulis.

masyarakat sebagai sumber belajar yang dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam penyusunan pengembangan kurikulum lembaga atau institusinya (Musbirotun Ni'mah & Novita Sari, 2022). Suatu lembaga pendidikan dapat berjalan dengan baik karena adanya peran kurikulum yang digunakan sebagai panduan dan pedoman dalam melaksanakan pendidikan tersebut. Kita harus paham bahwa kurikulum merupakan jantungnya pendidikan (Tim Pengembang MKOP Kurikulum dan Pembelajaran, 2006).

Pendidikan merupakan kegiatan yang berupa bimbingan, pengajaran dan latihan untuk menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya di masa yang akan datang. Pendidikan akan berjalan lancar, apabila kurikulum yang digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum yang baik ialah kurikulum yang sesuai dengan profil lulusan. Profile lulusan menjadi bahan orientasi dari menyusun *Learning Outcome* (LO). *Learning Outcome* (LO) menjadi dasar untuk menentukan bidang kajian dan nama mata kuliah. Berbicara tentang mata kuliah, tentunya terdapat mata kuliah yang membahas kurikulum lebih mendalam yaitu mata kuliah pengembangan kurikulum. Mata kuliah Pengembangan Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) (Suwadi, 2016). Mata kuliah ini dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman mendalam tentang teori dan praktik pengembangan kurikulum yang relevan dengan konteks pendidikan Islam. Dalam mata kuliah pengembangan kurikulum hal yang dipelajari berupa mengkaji berbagai hal berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang meliputi teori, konsep, desain, organisasi, proses pengembangan kurikulum dan evaluasinya. Mata kuliah pengembangan kurikulum merupakan mata kuliah wajib mahasiswa PAI di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (yang selanjutnya ditulis UIN Sunan Kalijaga) adalah salah satu perguruan tinggi Islam yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta. Perguruan Tinggi ini memiliki sembilan fakultas dan menjadi Perguruan Tinggi yang banyak diminati oleh calon mahasiswa baik dari provinsi DIY maupun luar provinsi hingga luar negeri. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu perguruan tinggi Islam terkemuka di Indonesia, menekankan pentingnya mata kuliah pengembangan kurikulum dalam membentuk kompetensi calon pendidik. Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dijuluki sebagai Program Studi PAI tertua di Indonesia termasuk salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang secara khusus memiliki tugas dan tanggungjawab mendidik calon guru agama Islam agar berupaya mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikannya dari waktu ke waktu.

Sebagai calon pendidik di masa depan, mahasiswa PAI harus mempelajari mata kuliah pengembangan kurikulum yang merupakan perencanaan belajar yang ditujukan kepada siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan tersebut terjadi (Hamalik, 2014). Adanya perkembangan kurikulum berpengaruh juga dalam perbaikan dan pengefektifan pembelajaran pendidikan agama Islam, baik dalam proses pembelajarannya maupun dalam memahami kepribadian siswa, juga proses penanaman nilai ajaran agama Islam. Pentingnya pengembangan kurikulum dalam pendidikan agama Islam mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai mata kuliah pengembangan kurikulum yang ada di perguruan tinggi Islam (Zainal Arifin, 2014).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang persepsi mahasiswa Prodi PAI terhadap mata kuliah Pengembangan Kurikulum yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya dalam mencetak lulusan calon pendidik yang kompeten dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dalam waktu kurang lebih 1 bulan mulai dari 2 Mei s.d. 12 Juni. Tempat penelitiannya yaitu di Prodi PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada sebagian mahasiswa S1 Semester 4 Pendidikan Agama Islam. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi dilakukan untuk mendokumentasikan kegiatan mahasiswa Pendidikan Agama Islam ketika di dalam kelas.

Prosedur penelitian dilakukan dengan empat langkah 1) pengumpulan data, 2) reduksi data 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Tujuan pengumpulan informasi deskriptif adalah untuk memperoleh pendapat dan pengalaman individu yang diamati dalam konteks tertentu, sehingga untuk mencapai analisis deskriptif ini berarti daftar fakta yang dinyatakan diikuti oleh analisis yang melibatkan beberapa mahasiswa dalam memberikan pemahaman dan penjelasan yang rinci (Sugiyono, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Konseptual tentang Pengembangan Kurikulum

Kurikulum secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya berlari dan *curere* yang artinya tempat berpacu. Istilah kurikulum sudah dipakai sejak zaman Romawi kuno di Yunani yang diambil dari dunia olahraga yang berarti jarak yang harus ditempuh pelari dari garis *start* sampai ke garis *finish*, kemudian istilah kurikulum mulai digunakan dalam dunia pendidikan yang diartikan sebagai seperangkat rencana pembelajaran yang dapat dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Wina Sanjaya menggolongkan kurikulum menjadi tiga macam arti antara lain kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran (Wina Sanjaya, 2009). UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 mengartikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (UU RI SISDIKNAS Tahun 2003). Melalui penjelasan berbagai pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa pengertian kurikulum adalah rencana pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Oemar Hamalik berpendapat terdapat tiga peran penting kurikulum antara lain:

1. Peran konservatif, dimaksudkan bahwa kurikulum digunakan sebagai tempat menyalurkan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini dengan ditujukan kepada generasi muda. Peranan ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi pada masa lampau. Peranan ini sangat mendasar yang disesuaikan dengan

kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial. Salah satu tugas pendidikan yaitu mempengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial hidup dilingkungan masyarakat.

2. Peran kreatif, adalah kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-kemampuan baru, serta cara berfikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.
3. Peran kritis dan evaluatif, yaitu nilai-nilai dan budaya yang hidup masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Selain itu, perkembangan yang terjadi pada masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam kontrol atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan (Oemar Hamalik 1990).

Penjelasan mengenai kurikulum di atas, mengarah untuk melakukan pengembangan kurikulum karena pada dasarnya kurikulum berkembang sesuai dengan zamannya agar pendidikan nasional terus maju dan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Wina Sanjaya berpendapat bahwa pengertian pengembangan kurikulum yaitu proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya. Dalam hal ini maka dapat dipahami terdapat dua bagian penting yang menjadi titik fokus yaitu menyusun isi bahan pelajaran dan menentukan cara mempelajari. Penyusunan isi dan bahan pembelajaran bukanlah suatu hal yang mudah, sebab bukan hanya mengorganisir sistematisasi bahan, mengukur kedalaman dan keluasan bahan yang akan dikembangkan, tetapi lebih merujuk darimana bahan pelajaran yang akan disusun itu hingga kepada penentuan cara mempelajarinya (Wina Sanjaya, 2009).

Sedangkan Hamalik menjelaskan bahwa pengertian pengembangan kurikulum yaitu perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa atau peserta didik ke arah perubahan perilaku yang diinginkan dan menilai hingga dimana tersebut telah terjadi pada diri siswa yang bersangkutan (Hamalik, 1993). Hal ini serupa pendapat Soetopo & Wast yang mengartikan pengembangan kurikulum sebagai suatu kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah penyusunan kurikulum atas dasar dari suatu hasil penilaian yang dapat dilakukan selama periode tertentu, jadi pengembangan kurikulum ini berarti sebuah perubahan dan peralihan dari satu kurikulum ke kurikulum lainnya, dan perubahan ini berlangsung dalam waktu panjang (Soetopo & Wast, 1993).

Melalui penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan yang selanjutnya menghasilkan

kurikulum baru sebagai hasil dari pengembangan yang dilakukan. Apabila dihubungkan dengan PAI maka pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen lain untuk menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) yang lebih baik (Subandiah, 1996).

Seller dan Sanjaya menyatakan bahwa orientasi pengembangan kurikulum meliputi enam aspek, yaitu:

- a. Tujuan pendidikan menyangkut arah kegiatan pendidikan, maksudnya mau dibawa kemana peserta didik yang diajarnya.
- b. Pandangan terhadap peserta didik, yaitu peserta didik dianggap sebagai anak yang aktif atau pasif.
- c. Pandangan tentang proses pembelajaran, yakni proses pembelajaran dianggap sebagai proses transfer ilmu pengetahuan atau mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik.
- d. Pandangan tentang lingkungan, maksudnya lingkungan belajar harus dikelola secara formal atau bebas yang dapat memungkinkan peserta didik agar belajar secara bebas.
- e. Konsepsi tentang peranan guru, yakni guru harus berperan sebagai instruktur yang bersifat otoriter atau sebagai fasilitator untuk membimbing peserta didik.
- f. Evaluasi belajar, yaitu sebagai mengukur keberhasilan yang ditentukan dengan tes maupun non tes (Wina Sanjaya, 2009).

Nasution juga menyatakan terdapat dua proses utama pengembangan kurikulum, yaitu:

- a. Pengembangan pedoman kurikulum yang berupa latar belakang yang berisi rumusan falsafah dan tujuan lembaga pendidikan, populasi yang menjadi sasaran, rasional bidang studi atau mata kuliah, struktur organisasi bahan pembelajaran.
- b. Pengembangan pedoman instruksional untuk tiap mata pelajaran yang dikembangkan berdasarkan silabus (Nasution, 1999).

Melalui pendapat Seller dan Nasution ini dapat diketahui bahwa pengembangan kurikulum tidak hanya mencakup pengembangan komponen-komponen yang ada dalam kurikulum yang dijelaskan secara rinci yang berupa tujuan, isi, strategi dan evaluasi. Akan tetapi, harus mengacu kepada landasan atau yang menjadi kerangka dasar pengembangan kurikulum.

Proses pengembangan kurikulum itu sendiri terdiri dari 3 macam yaitu perencanaan, implementasi dan evaluasi, berikut penjelasannya:

1. Perencanaan, yang berupa
 - a. Visi (pernyataan tentang harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang)
 - b. Kebutuhan pengguna (pelajar, masyarakat, pengguna lulusan) dan studi lanjut
 - c. Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan iptek juga zaman.
 - d. Pandangan para Ahli pendidikan
 - e. Era globalisasi = > 5 ide diatas akan dievaluasi untuk di kembangkan menjadi Program berupa Dokumen/Berkas yang berisi : Informasi dan jenis dokumen, Format silabus dan komponen kurikulum yang harus dikembangkan.

2. Implementasi yaitu melakukan sosialisasi dan pengembangan Program berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk RPP atau SAP (Satuan Acara Pembelajaran), proses pembelajaran di dalam dan diluar kelas, serta evaluasi pembelajaran untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi program tersebut.
3. Evaluasi, yaitu melalui kegiatan evaluasi ini akan di peroleh feedback (umpan balik) yang akan digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya.

Kurikulum PAI juga berfungsi baik bagi lembaga pendidikan maupun bagi masyarakat yaitu:

1. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan
 - a. Alat untuk mencapai tujuan PAI yang diinginkan
 - b. Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan PAI
 - c. Menghindari keterulangan yang memboroskan waktu
 - d. Menjaga kesinambungan
2. Bagi Masyarakat
 - a. Masyarakat sebagai pengguna lulusan satuan pendidikan harus meengetahui kebutuhan masyarakat dalam konteks pengembangan PAI
 - b. Kerjasama yang harmonis dalam pengembangan kurikulum PAI dengan lembaga pendidikan yang lain (Didiyanto, 2017).

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu aspek krusial dalam peningkatan kualitas pendidikan, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. Maka dari itu, membuat pengembangan kurikulum dijadikan sebagai salah satu mata kuliah yang penting dalam program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata kuliah Pengembangan Kurikulum mempelajari hal seputar kurikulum yang meliputi teori, konsep, desain, organisasi, proses pengembangan kurikulum dan evaluasinya. Mata kuliah ini memiliki tujuan utama untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi kurikulum yang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini tentunya sangat penting dipelajari bagi calon pendidik atau guru karena calon pendidik dapat mengajar dengan mengikuti struktur yang telah dibuat dalam penyampaian materi maupun evaluasi yang akan dilakukan terhadap peserta didik nantinya.

Sebagian besar mahasiswa memahami pentingnya mata kuliah Pengembangan Kurikulum dalam konteks pendidikan Islam. Mereka menyadari bahwa pengetahuan tentang pengembangan kurikulum sangat diperlukan untuk menjadi pendidik yang kompeten. Mahasiswa merasa bahwa mata kuliah ini memberikan landasan teori yang kuat serta keterampilan praktis dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum. Mata kuliah ini membantu mereka memahami bagaimana menyusun rencana pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Peran Pendidik dalam Pengembangan Kurikulum

Salah satu hal yang mendapat perhatian cukup serius dalam dunia pendidikan adalah pengembangan kurikulum. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen yang terpenting di samping komponen pendidik dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Tanpa kurikulum, sistem pendidikan apapun tidak mungkin terlaksana

dengan baik dan tujuan pendidikan tidak dapat tercapai dengan optimal. Maka dari itu, sebagai calon pendidik masa depan perlu mengetahui perannya dalam pengembangan kurikulum.

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa sebagai kunci utama keberhasilan pengembangan kurikulum, guru memegang banyak peranan yang sangat penting dan krusial (Hamalik, 2017).

a. Pengelolaan Administratif

Yaitu pengelolaan secara tercatat, teratur, dan tertib, sebagai penunjang jalannya pendidikan yang lancar. Ruang lingkupnya antara lain mencakup administrasi kurikulum, administrasi siswa, administrasi personal, administrasi material, dan administrasi keuangan.

b. Pengelolaan Konseling dan Pengembangan Kurikulum

Pengelolaan layanan bimbingan konseling dan pengembangan kurikulum merupakan hal yang mendesak dan diperlukan untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Akan tetapi, untuk itu diperlukan keahlian pemahaman prinsip dan penguasaan keterampilan teknis. Kegiatan guru sehari-hari di lembaga pendidikan tempat bertugas yaitu melakukan pengelolaan administratif, mempersiapkan bahan ajar, memberikan layanan konseling dan informasi, pertemuan dengan rekan sejawat, peneliti dan mengembangkan materi pelajaran.

c. Guru Sebagai Tenaga Profesi Kependidikan

Jabatan guru adalah suatu profesi pendidikan yang mensyaratkan dikuasainya kemampuan profesional yang memadai. Guru tidak hanya berperan sebagai guru di dalam kelas, tetapi juga sebagai komunikator, motivator, pengembang alat-alat belajar, penyusun organisasi, manajer sistem pengajaran, dan pembimbing baik di sekolah maupun di masyarakat.

d. Berpartisipasi dalam Pengembangan Kurikulum

Guru diharapkan berberperan aktif dalam kepanitiaan atau tim pengembang kurikulum, bersama dengan guru lainnya dan orang tua. Mereka dilibatkan dalam perumusan kebijakan operasional serta perencanaan dan pelaksanaan administrasi pengembangan kurikulum bagi kelasnya.

e. Meningkatkan keberhasilan sistem instruksional

Keberhasilan mengajar tergantung tiga faktor yaitu kepribadian, pengetahuan dan keahlian guru. Kepribadian guru ditandai dengan sikap antusias dan kecintaan terhadap peserta didik. Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda satu dengan lainnya, maka penampilan mereka dikelas pun berbeda. Guru juga harus mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang semua hal yang berkenaan dengan sistem instruksional. Sebagai pelaksana kurikulum, guru pula yang menciptakan kegiatan belajar mengajar bagi murid-muridnya. Melalui keahlian, keterampilan, dan kemampuan seninya dalam mengajar, guru mampu menciptakan situasi belajar yang aktif dan mampu mendorong kreatifitas anak.

f. Pendekatan Kurikulum

Guru yang bijaksana senantiasa berupaya mengembangkan kurikulum sekolah berdasarkan kepentingan masyarakat, kebutuhan siswa serta ilmu pengetahuan teknologi terkini. Upaya pengembangan ini disertai dengan tindakan yang nyata di kelas. Hasil perbaikan dan pelaksanaan kurikulum diperlihatkan orang tua siswa melalui laporan siswa, dan orang tua tersebut memberikan respon atas laporan sehingga terjadilah proses pengembangan kurikulum yang berkesinambungan.

g. Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri

Guru dapat mengembangkan kurikulum dengan cara mempelajari lebih banyak tentang dirinya sendiri. Keberhasilan guru terletak pada pengetahuan tentang diri (*self-knowledge*) dan pengenalan terhadap kekuatan dan kelemahan pribadi, serta bagaimana mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut.

h. Memupuk Hubungan Timbal balik yang Harmonis dengan Siswa

Tujuan utama guru adalah mengubah pola tingkah laku siswa menjadi baik. Kegiatan belajar siswa lebih banyak ditentukan oleh besarnya harapan guru tentang tingkah laku yang diinginkan. Guru hendaknya bersikap menerima, menghargai dan menyukai anak didiknya, sehingga peserta didik juga dapat merespon balik sikap guru dengan sopan dan baik. Dengan demikian terciptalah suasana yang menyenangkan, mendorong belajar, berpikir, memecahkan masalah sendiri dan mempelajari inkuiri personal secara efektif. Kerjasama seperti ini yang dapat meningkatkan upaya pengembangan kurikulum.

Dilihat dari segi pengelolaannya, pengembangan kurikulum dapat dibedakan menjadi berikut antara lain:

a. Peranan Guru dalam Pengembangan Kurikulum yang Bersifat Sentralisasi

Dalam kurikulum yang bersifat sentralisasi, guru berperan dalam menyusun kurikulum dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun (Prota), satu semester (promes), beberapa minggu, atau beberapa hari saja (RPP). Dalam penyusunan tersebut guru adalah perlu memilih dan menyusun bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan tahap perkembangan anak, memilih metode dan media mengajar yang bervariasi serta menyusun metode dan alat mengajar yang tepat.

b. Peranan Guru dalam Pengembangan Kurikulum yang Bersifat Desentralisasi

Kurikulum desentralisasi disusun oleh sekolah ataupun kelompok sekolah tertentu dalam suatu wilayah atau daerah. Kurikulum ini diperuntukan bagi suatu sekolah ataupun lingkungan wilayah tertentu. Pengembangan kurikulum semacam ini didasarkan oleh atas karakteristik, kebutuhan, perkembangan daerah serta kemampuan sekolah-sekolah tersebut. Dengan demikian, isi daripada kurikulum sangat beragam, tiap sekolah atau wilayah mempunyai kurikulum sendiri tetapi kurikulum ini cukup realistis. Dalam hal ini, maka peran guru lebih besar, yakni mencakup pengembangan keseluruhan komponen-komponen kurikulum dalam perencanaan, mengimplementasikan kurikulum yang dikembangkan, mengevaluasi implementasi kurikulum, dan merevisi komponen-komponen kurikulum yang kurang sesuai dengan tujuan yang dicapai di sekolah tersebut.

c. Peranan Guru dalam Pengembangan Kurikulum yang Bersifat Sentral-Desentral

Kurikulum yang dikelola secara sentralisasi-desentralisasi mempunyai batas-batas tertentu juga, peranan guru dalam pengembangan kurikulum lebih besar dibandingkan dengan yang dikelola secara sentralisasi. Guru-guru turut berpartisipasi, bukan hanya dalam penjabaran kurikulum induk ke dalam program tahunan/ semester/ atau rencana pembelajaran, tetapi guru-guru juga turut memberi andil dalam merumuskan setiap komponen dan unsur dari kurikulum. Guru bukan hanya berperan sebagai pengguna, tetapi perencana, pemikir, penyusun, pengembang dan juga pelaksana penyusun kurikulum yang menyeluruh untuk sekolahnya.

d. Peran guru sebagai Implementers

Peran guru sebagai implementers yaitu guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada. Dalam melaksanakan perannya, guru hanya menerima berbagai kebijakan perumus kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum guru dianggap sebagai tenaga teknis yang hanya bertanggung jawab dalam mengimplementasikan berbagai ketentuan yang ada.

e. Peran Guru sebagai Adapters

Peran guru sebagai adapters, lebih dari hanya sebagai pelaksana kurikulum, akan tetapi juga sebagai penyalaras kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan daerah. Guru diberi kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan lokal. Hal ini sangat tepat dengan kebijakan KTSP dimana para perancang kurikulum hanya menentukan standat isi sebagai standar minimal yang harus dicapai, bagaimana implementasinya, kapan waktu pelaksanaannya, dan hal-hal teknis lainnya seluruhnya ditentukan oleh guru. Dengan demikian, peran guru sebagai adapters lebih luas dibandingkan dengan peran guru sebagai implementers.

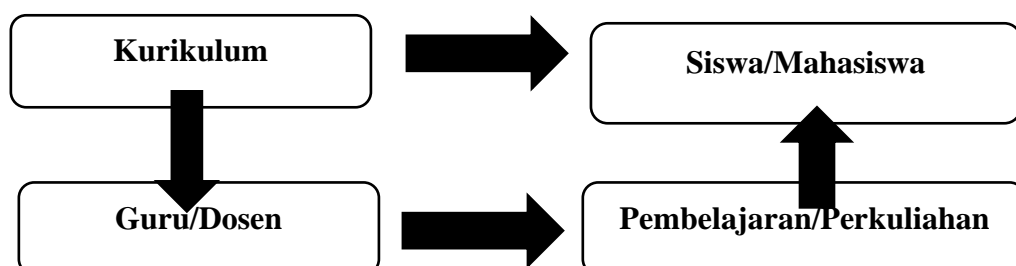
f. Peran Guru sebagai Developers

Peran sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum. Guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran yang disampaikan, akan tetapi juga dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya. Sebagai pengembang kurikulum sepenuhnya guru dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, visi dan misi sekolah, serta sesuai dengan pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa.

g. Peran Guru sebagai Researcher

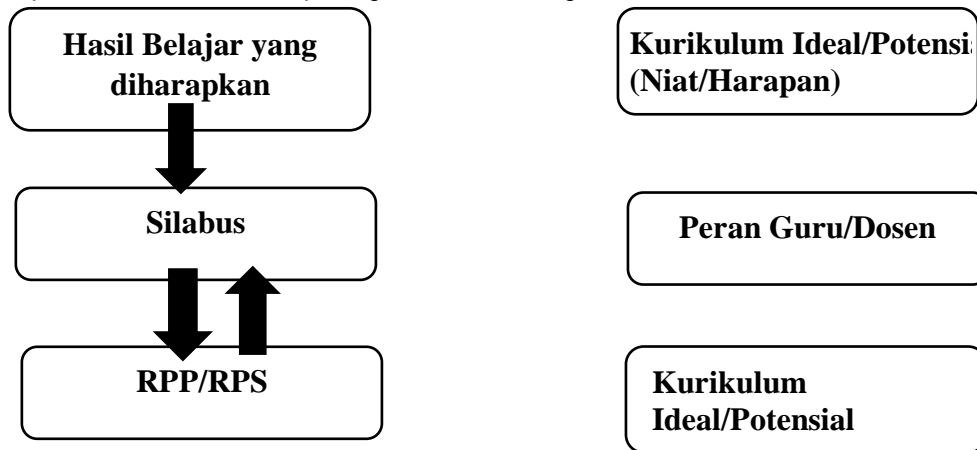
Peran guru sebagai peneliti kurikulum (curriculum researcher). Peran ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional guru yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru. Dalam melaksanakan perannya sebagai peneliti, guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektifitas program, menguji strategi dan model pembelajaran dan lain sebagainya termasuk mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai target kurikulum. Metode yang digunakan oleh guru dalam meneliti kurikulum adalah PTK dan Lesson Study.

Menurut Nana Sudjana peran guru dalam mengimplementasikan dan mengembangkan kurikulum dapat diperhatikan beberapa skema/bagan sebagai berikut (Nana Sudjana, 1989):



Gambar 1. Kedudukan Guru dan Dosen dalam Implementasi dan pengembangan kurikulum

Skema di atas menggambarkan pada hakekatnya kurikulum itu adalah untuk siswa/mahasiswa. Pengetahuan, nilai-sikap dan keterampilan yang termuat dalam kurikulum, semuanya untuk ditransformasikan kepada siswa dan mahasiswa. Dalam konteks inilah peran guru dan dosen diperlukan, yaitu menjabarkan, mengembangkan, mengaktualisasikan dan metransformasikan kurikulum kepada siswa/mahasiswa dalam pembelajaran/perkuliahannya. Secara lebih spesifik fungsi dan peran guru-dosen sebagai implementor kurikulum dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 Peran Guru dan Dosen sebagai implementor kurikulum

Skema di atas menjelaskan bahwa sebagai pengembang kurikulum, pertama sekali guru maupun dosen menjabarkan kurikulum idel/potensial (*written curriculum*) menjadi silabus. Kemudian silabus dikembangkan lagi menjadi program pembelajaran, mulai dari program tahunan, semester, sampai kepada rencana pembelajaran untuk satu kali atau beberapa kali pertemuan. Setelah itu, barulah rencana pembelajaran (RPP/RPS) tersebut diaktualisasikan di kelas melalui kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) (Nurudin, 2016).

Secara teoretis kurikulum ini semuanya bertujuan baik. Hanya saja, permasalahan yang kerap terjadi dimana harapan kurikulum dan kenyataan di lapangan seringkali tidak sesuai. Guru memang ujung tombak agen perubahan, namun guru tidak serta merta dapat adaptif terhadap tuntutan perubahan ini. Bagaimanapun harus ada keseriusan dan kesinambungan bahwa guru bukan satu-satunya sosok penanggung jawab sentral akan keberhasilan kurikulum. Hal ini karena penerapan sistem pendidikan nasional adalah mata rantai dimana dibutuhkan "kerja sama tim" yang padu. Apabila, guru sudah memahami dan mampu mengimplementasikan kurikulum dengan baik diharapkan dapat menghasilkan output pendidikan yang kompeten (Patimah, 2016).

3. Perspektif Mahasiswa PAI tentang Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum

Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dijuduli sebagai program studi PAI tertua di Indonesia termasuk salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang secara khusus memiliki tugas dan tanggungjawab mendidik calon guru agama Islam agar berupaya mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikannya dari waktu ke waktu. Salah satu hal yang mendapat perhatian cukup serius

adalah pengembangan dan pembaharuan kurikulum. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen yang terpenting di samping komponen pendidik (dosen) dan merupakan suatu alat pendidikan yang sangat vital dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Tanpa kurikulum, sistem pendidikan apapun tak mungkin terlaksana dengan baik dan tujuan pendidikan tak mungkin tercapai dengan optimal. Itu sebabnya, maka Jurusan PAI selalu berupaya untuk terus mengembangkan dan memperbaharui kurikulumnya agar dapat adaptif dan prediktif terhadap tuntutan perkembangan yang ada di masyarakat (Dokumen Buku Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

Calon pendidik PAI di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dibekali ilmu untuk mengkaji berbagai hal berkaitan dengan kurikulum meliputi teori, konsep, desain, organisasi, prosesnya dan evaluasi melalui mata kuliah pengembangan kurikulum yang wajib diambil bagi mahasiswa PAI yang berbobot 4 SKS. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa PAI yang mengikuti mata kuliah pengembangan kurikulum menyatakan bahwa mahasiswa memahami pentingnya mata kuliah Pengembangan Kurikulum dalam menyiapkan calon pendidik. Mereka menyadari bahwa pengetahuan tentang pengembangan kurikulum sangat diperlukan untuk menjadi pendidik yang kompeten. Mahasiswa merasa bahwa mata kuliah ini memberikan landasan teori yang kuat serta keterampilan praktis dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum. Mata kuliah ini membantu mereka memahami bagaimana menyusun rencana pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Wawancara dengan Mahasiswa PAI, 9 Juni 2024).

Mahasiswa PAI yang merupakan calon pendidik masa depan menjelaskan bahwa mata kuliah pengembangan kurikulum materi yang disampaikan oleh dosen bisa dipahami dengan baik karena sudah sesuai RPS yang dibagikan kepada mahasiswa, selain itu tambahan yang disampaikan dosen setelah presentasi sangat membantu menambah pengetahuan baru bagi mahasiswa. Metode pembelajaran dalam mata kuliah ini berupa diskusi dan membuat suatu proyek sesuai tema yang dibagikan di kelas. Masing-masing mahasiswa mendapatkan satu tema yang harus dipresentasikan setiap harinya dan membuat artikel jurnal yang harus di publish dengan akreditasi SINTA. Pada saat peneliti melakukan observasi, terlihat mahasiswa PAI sangat aktif dalam berdiskusi di kelas, saling bertanya-jawab dan menanggapi bahkan menambahi atau menguatkan argumen antar teman. Aplikasi yang digunakan dalam pengumpulan tugas dilakukan di grup *WhattShapp* dan *google drive* yang dikordinasi oleh ketua kelas, apabila dosen pengampu mata kuliah tersebut sedang berhalangan hadir maka perkuliahan dilakukan secara *daring* melalui *goole meet* dan *zoom* (Observasi di ruang kelas Tarbiyah 108 dan *online*).

Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan mahasiswa merasa ada beberapa tantangan yang diidentifikasi meliputi keterbatasan pengetahuan mahasiswa dalam menyusun artikel, mereka merasa belum ada pengalaman sebelumnya dalam penyusunannya sehingga membutuhkan arahan yang jelas dari dosen lebih lanjut saat pembelajaran. Selain itu, terkadang metode pengajaran yang kurang variatif juga menjadi salah satu kendala yang dirasakan oleh mahasiswa. Mereka merasa terkadang diskusi di kelas terasa monoton dan ada beberapa mahasiswa yang pasif saat diskusi berjalan. Mahasiswa juga merasa dalam praktik pembelajaran di beberapa materi yang perlu dipahami lebih mendalam kurang mendapatkan perhatian yang

khusus seperti materi Struktur Kurikulum PAI SD, SMP dan SMA yang indikator pembelajarannya mengharuskan mahasiswa membuat Flouwchat KD dan materi SD, mengembangkan indikator yang diturunkan dari KD dan materi bahkan membuat prota dan prosem. Dalam materi bagian ini, mahasiswa tidak begitu paham karena kurangnya praktik atau arahan dari dosen sebelumnya tentang cara mengembangkan indikator dan membuat prota dan prosem yang benar. Dengan demikian, untuk mengatasi tantangan yang ada mahasiswa mengusulkan agar dosen lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan praktis serta memperbanyak praktik. Selain itu, mahasiswa juga akan lebih memperbanyak diskusi dengan teman-temannya sekaligus banyak membaca dan mencari tahu tentang hal tersebut (Wawancara dengan Mahasiswa PAI, 9 Juni 2024).

Kesimpulan

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu aspek krusial dalam peningkatan kualitas pendidikan, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. Maka dari itu, membuat pengembangan kurikulum dijadikan sebagai salah satu mata kuliah yang penting dalam program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata kuliah Pengembangan Kurikulum mempelajari hal seputar kurikulum yang meliputi teori, konsep, desain, organisasi, proses pengembangan kurikulum dan evaluasinya. Mata kuliah Pengembangan Kurikulum memiliki peran yang signifikan dalam menyiapkan calon pendidik di Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran diantaranya keterbatasan pengetahuan mahasiswa dalam menyusun artikel tentang tema yang sudah dibagikan di kelas, metode pengajaran yang kurang variatif dan kurangnya praktik yang mendalam terhadap beberapa materi tertentu yang perlu dikupas tuntas hingga mahasiswa paham. Dengan adanya perbaikan dalam aspek-aspek yang diidentifikasi, diharapkan mata kuliah ini dapat lebih efektif dalam membekali mahasiswa dengan kompetensi yang diperlukan sebagai calon pendidik yang profesional.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. 2014. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Didiyanto. 2017. *Paradigma pengembangan kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, No. 2. Hal. 122 – 132.
- Dokumen. *Buku Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 1993. *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Trigendi Karya.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2017. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hasil observasi di ruang kelas Tarbiyah 108 dan *online* pada 6 Mei – 8 Mei 2024.
- Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI pada 9 Juni 2024 via *online*.
- Ni'mah, Musbirotun & Novita Sari. 2022. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Mengacu Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Berparadigma Integratif-Mutidisipliner Model Twin Towers (Studi Kasus Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas

- Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya). *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 2. Hal. 74-95.
- Nana Sudjana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Angkasa.
- Nasution. 1999. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurudin, S. d. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Patimah, P. 2016. Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 147-161.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Soetopo, H., & Wast. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subandiah. 1996. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwadi. 2016. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Tinggi (Mengacu KKNI-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi di Program Studi PAI FITK UIN Sunan Kalijaga). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 13, No. 2. Hal. 223 – 252.
- Tim Pengembang MKOP Kurikulum dan Pembelajaran. (2006). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasanannya, Yogyakarta: Media Wacana Press.